



## Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Lampung Menggala Tulang Bawang dalam Pelestarian Bahasa Indonesia

Mega Palyanti<sup>1\*</sup>, Ernawati<sup>1</sup>, Heriza Bela Safitri<sup>1</sup>, Selvina<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Tulang Bawang Lampung, Indonesia

 megapalyanti2022@gmail.com\*

### Abstract

This research explores the role of local wisdom-based Islamic religious education in Lampung Menggala, Tulang Bawang, in preserving the Indonesian language. The integration between Islamic religious teachings and local wisdom of Lampung Menggala is considered important to ensure that religious values can be accepted and understood by the local community. Using a qualitative method, this study collected data through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results show that the use of Indonesian language in Islamic religious teaching, sermons, and Islamic literature facilitates a better understanding of religious values and local wisdom. Values such as Pii Pesenggiri, Juluk-adok, Nemui Nyimah, Nengah-Nyappur, and Sakai Sambaian, which are in line with Islamic teachings, can be conveyed effectively through Indonesian. In addition, this local wisdom-based religious education encourages young people to understand and appreciate their cultural heritage, thus helping to strengthen cultural identity and raising awareness of the importance of Indonesian as the unifying language of the nation. The study concludes with recommendations for further development in educational practices, including the integration of local wisdom into the Indonesian language, and the promotion of cultural heritage among young people.

**Keywords:** Islamic Education, Indonesian Language, Lampung Culture

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
July 02, 2024  
Revised  
July 28, 2024  
2024  
Accepted  
August 07,  
2024

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan generasi muda (Tabroni et al., 2022). Di tengah keragaman budaya dan adat istiadat yang ada, integrasi antara ajaran agama dengan kearifan lokal menjadi penting untuk memastikan relevansi pendidikan agama dalam konteks masyarakat setempat (Ariza, Bukittinggi, & Tamrin, 2021). Di Kabupaten Tulang Bawang, Lampung, pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal memainkan peran strategis dalam pelestarian bahasa Indonesia dan penguatan identitas budaya.

Lampung Menggala, sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Tulang Bawang, memiliki kekayaan kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat setempat (Deslima, 2021). Kearifan lokal ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun (Ulfah Fajarini, 2014). Integrasi pendidikan agama Islam dengan kearifan lokal Lampung Menggala diharapkan dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai

agama sekaligus melestarikan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan identitas budaya.

Pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal di Lampung Menggala bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal, sehingga pesan-pesan agama dapat diterima dengan lebih baik oleh Masyarakat (Ahmadi, Basuki, & Irawan, 2020). Selain itu, upaya ini juga mendukung pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam penyampaian ajaran agama dan komunikasi sehari-hari (Antari, 2019). Dalam konteks ini, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan memperkaya kearifan lokal yang ada (Susilo, 2014).

Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal Lampung Menggala Tulang Bawang memiliki peran penting dalam pelestarian Bahasa Indonesia (Salim & Aprison, 2024). Melalui pendidikan, masyarakat dapat memahami dan menghargai bahasa mereka sendiri (Sarinastitin, 2019). Pendidikan di pandang sebagai suatu perbuatan yang aktif untuk dilakukan oleh setiap individu ataupun suatu komunitas dalam upaya untuk mengembang diri secara terus menerus dengan sumber belajar apa saja, yang terpenting adalah proses belajar dan improvisasi dalam tujuan manusia berbudaya (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriyono, & Jannah, 2023). Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam hal pola pikir dan perilaku Masyarakat (Sujana, 2019) (Apriliani et al., 2024). Melalui pendidikan Islam yang berbasis pada nilai budaya lokal diharapkan akan dapat membentuk karakter diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal memiliki sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar pada kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal Lampung Menggala dapat berkontribusi pada pelestarian bahasa Indonesia, serta bagaimana integrasi ini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama di masyarakat setempat. Dengan memadukan ajaran agama dengan kearifan lokal, diharapkan generasi muda di Tulang Bawang dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil memperdalam pemahaman agama yang sesuai dengan konteks lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal Lampung Menggala dalam pelestarian bahasa Indonesia (Syahrizal & Jailani, 2023). Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam tentang integrasi ajaran agama dengan kearifan lokal serta dampaknya terhadap pelestarian bahasa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pendidik agama, tokoh masyarakat, dan peserta didik, yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang penerapan nilai-nilai agama dalam konteks lokal dan penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu, observasi langsung di sekolah-sekolah dan komunitas yang menerapkan pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal akan dilakukan untuk memahami praktik pendidikan, interaksi dalam kelas, dan penggunaan bahasa. Studi dokumentasi juga akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai kurikulum dan materi ajar yang mengaitkan agama dengan kearifan lokal. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan identifikasi tema-tema utama terkait penerapan nilai-nilai agama, penggunaan bahasa Indonesia, dan dampak terhadap pelestarian bahasa. Triangulasi data akan digunakan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil (Fadli, 2021). Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskripsi tematik, diikuti dengan interpretasi dan diskusi mengenai hubungan antara pendidikan agama, kearifan lokal, dan bahasa Indonesia. Penelitian ini akan mengakhiri dengan kesimpulan mengenai efektivitas pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal

dalam pelestarian bahasa Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan praktik pendidikan dan kebijakan terkait di daerah lain dengan konteks budaya serupa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan tuntunan atau bimbingan yang diberikan kepada peserta didik, baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan pada syari'at Islam sehingga terbentuk kepribadian yang berdasarkan pada aturan-aturan Islam (Marimba, 1992). Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam membimbing peserta didik agar terbentuk keseimbangan jasmani dan rohani yang sesuai ajaran Islam (Idris; & Mokodenseho, 2021). Upaya untuk mengubah tingkah laku individu dan membentuk kepribadian islami dapat dilakukan melalui proses latihan. Proses latihan ini meliputi aspek keyakinan, kemauan, kecerdasan, kejiwaan, dan persamaan di semua aspek kehidupan manusia (Karim, 2020).

Pendidikan Islam sebagai suatu aktifitas untuk membina kepribadian muslim, tentu saja harus memiliki dasar dan asas landasan kerja (Jaenullah, Ferdian Utama, 2022). Dasar merupakan landasan atau tempat berdirinya sesuatu agar bisa tegak dan kokoh. Ibarat sebuah bangunan, yang menjadi dasarnya adalah pondasi bangunan tersebut. Pendidikan Islam juga dapat dimulailah dari dalam kandungan hingga akhir hidup didunia (Ferdian Utama, 2020). Dalam hal Pendidikan Islam, yang menjadi dasar atau pondasi terbaiknya adalah Al Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad SAW (Zulmi et al., 2024). Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau bisa disebut juga dengan pendidikan Islami (Budiyanto, Hartono, & Munirah, 2022). Maksudnya adalah pendidikan yang dikembangkan dari ajaran Islam serta nilai-nilai pokok yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, karena secara spesifik Allah telah menjamin kebenaran dan keaslian isi al-Qur'an sejak awal diturunkan hingga akhir zaman nanti. Sedangkan sunnah merupakan perkataan, perbuatan ataupun persetujuan Rasulullah (Faizah, hamzah, farantika, utama, & anggiah, 2024). Persetujuan yang dimaksud dalam bentuk isyarat seperti suatu perbuatan sahabat yang dibiarkan atau dibiarkan saja oleh Rasulullah ketika melihat atau mendengarnya, serta perbuatan itu terus berlangsung.

Kemudian tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang bertaqwa atau bisa disebut dengan insan kamil. Yang dimaksud dengan insan kamil adalah manusia yang hidup dan berkembang sesuai dengan fitrahnya dan karena ketaqwaannya kepada Allah SWT (Muhaimin, 2004).

Sedangkan fungsi dari pendidikan agama Islam secara operasional adalah:

- a. Suatu alat yang berguna untuk menjaga dan menghubungkan nilai-nilai kebudayaan, tradisi, social, serta ide masyarakat.
- b. Suatu alat yang berfungsi untuk mengubah, mengembangkan, dan menginovasi. Upaya ini dilakukan melalui ilmu pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada peserta didik dan juga latihan agar mereka menjadi produktif dalam menemukan pola ekonomi dan sosial yang dinamis (Ramayulis, 2002).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa secara garis besar tugas dari pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing serta mengarahkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara maksimal di tiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya hingga mencapai kemampuan optimal. Sedangkan fungsinya adalah untuk memastikan ketersediaan fasilitas agar pendidikan bisa dilaksanakan dengan baik (Nizar, 2002). Pendidikan Islam juga bertugas untuk menganalisis potensi, bakat, dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat dikembangkan secara maksimal dan bermanfaat dalam kehidupannya (Nizar, 2002). Suasana pendidikan yang kondusif, elastis, dan dinamis

sangat diperlukan agar tugas pendidikan Islam dapat terlaksanadengan baik, sesuai dengan fungsi struktural dan institusionalnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang guru sebelum memberikan materi pendidikan di kelas, memerlukan persiapan untuk menguasai materi, sehingga dengan penguasaan materitersebut maka anak didik akan mudah memahami materi yang disampaikan, sekaligus mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad S.A. Ibrahimy, salah seorang sarjana pendidikan Islam di Bangladesh, membuat sebuah tulisan yang dimuat di media massa "Islamic Gazette" menjelaskan tentang wawasan, pengertian serta jangkauan pendidikan Islam: "Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man too lead his life according to the Islamic ideologi, so that he may easily could his life in accordance which tenets of Islam. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of demans of the age and development of science and theologi is scope has also widened" (Arifin, 1993).

Menurut pandangannya, pengertian dari pendidikan Islam yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang dapat membuat seseorang bisa mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia bisa membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dinamis, universal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah harus terlaksana sesuai dengan apa yang dibutuhkan manusia di segala aspek kehidupannya. Tugas dari pendidikan Islam meliputi tiga unsur, yaitu sebagai pengembang potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya" (Muhaimin dan Mujib, 1993).

Agar lebih jelas, maka akan diuraikan tiga unsur dari tugas pendidikan Islam, sebagaimana berikut:

a. Pengembang Potensi

Tujuan utama penciptaan manusia di atas bumi ini adalah untuk menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT. Selain itu, Allah juga menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, sehingga manusia berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan apa saja yang ada di bumi. Manusia boleh memanfaatkan kekayaan alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mensejahterakan lahir dan bathinnya. Dalam peranan manusia sebagai khalifah di atas bumi ini, Allah telah memberikan bekal kepada manusia berupa kemampuan fisiologis dan psikologis agar dapat ditumbuhkembangkan secara optimal sehingga berguna untuk manusia dalam melaksanakan tugasnya di dunia.

Upaya dalam menumbuh-kembangkan potensi manusia baik dalam aspek fisiologis maupun psikologis, salah satu caranya adalah melalui pendidikan. Disini, pendidikan berperan sebagai alat untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia agar bertumbuh dan berkembang maksimal. Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki manusia hingga bisa diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits telah berisikan berbagai nilai, ketentuan, ketetapan, dan juga ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Hanya saja, semua itu tidak akan berguna, jika manusia itu bersifat apatis dan tidak mau menggali apa yang sudah ada. Adanya pendidikan Islam berperan sebagai proses bagi manusia agar mampu mempedomani landasan hidup, menggali dan mengembangkan potensi dirinya serta mengaktualisasikannya dalam kehidupannya keseharian. Dengan adanya pendidikan Islam, diharapkan potensi yang dimiliki manusia dapat diapresiasi dalam ikhtiarnya secara tepat dan terarah. Oleh sebab itu, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengembangkan bakat dan kemampuan manusia agar dapat mensejahterakan kehidupannya, memperoleh kebahagiaan dan jugakeberkahan dari Allah di setiap lini kehidupan.

Dalam konsep pendidikan Islam, manusia dalam mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya akan mendapatkan dorongan, motivasi, arahan dan bimbingan dari orang lain (guru). Sehingga pengembangan potensi dirinya bisa mencapai titik optimal dan tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini berguna untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia serta penyesuaian dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan fisik ialah lingkungan alam seperti keadaan geografis, iklim, kondisi ekologi dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan yang berupa orang-orang yang berada di sekitar manusia yang berinteraksi dengan mereka baik itu orang tua, saudara-saudara, tetangga-tetangga dan lainnya (Zuhairini, 1992).

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan itu adalah suatu usaha dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan dan potensi-potensi yang manusia miliki, baik itu dari segi jasmani maupun rohani agar menciptakan hidup yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisiologis dan kebutuhan spiritual, serta antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

b. Internalisasi Nilai-nilai Islami.

Unsur kedua dari tugas pendidikan Islam adalah pewarisan nilai-nilai Islam. Sebagaimana barang dan benda lain, suatu nilai atau ajaran jika tidak diajarkan atau diwariskan ke generasi selanjutnya, maka akan hilang secara perlahan tertelan arus perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tugas pendidikan Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dipandang sangat penting. Kelahiran Islam tidak bisa terlepas dari nilai-nilai Islam dan juga nilai-nilai peradaban. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam tidak hanya untuk penambahan pengalaman peserta didik namun juga untuk mentransfer atau mewariskan pengalaman dan tradisi dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Pengalaman dan tradisi yang diwariskan itu bisa berupa konsep keagamaan maupun ilmu-ilmu yang diperoleh melalui kitab-kitab yang ditulis oleh ulama dan cendekiawan muslim di generasi sebelumnya.

Sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan Islam harus bersifat dinamis dalam menampung aspirasi hidup manusia. Hal ini bukan berarti menghilangkan nilai-nilai pokok ajaran itu sendiri, tetapi lebih ke cara untuk mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia yang terus berkembang, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Proses pendidikan membentuk perilaku manusia yang berdasarkan konsep teologi Islam dan juga peradabannya. Oleh sebab itu, "Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami kesulitan mengingat wataknya yang lentur dalam menghadapi perkembangan kebudayaan manusia" (Arifin, 1993).

Salah satu produk dari kebudayaan manusia adalah pendidikan. Hal itu bisa kita lihat dari sistem atau corak pendidikan sangat bergantung pada kemajuan dan tingkat perkembangan kebudayaan di suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat kebudayaan bangsa atau masyarakat dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Salah satu strategi dalam pengembangan kebudayaan Islam adalah melalui pendidikan. Pendidikan menjadi "bagian fundamental, sehingga merancang strategi kebudayaan Islam pada hakekatnya adalah merancang suatu pendidikan. Dalam hubungan ini pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorak tauhid" (Asy'arie, 1999). Pendidikan berperan sebagai pusat pengembangan dan pengkajian ilmu pengetahuan serta kebudayaan. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam maka kajiannya adalah mengenai konsep ilmu-ilmu dalam Islam. Pada hakikatnya, dalam konsep Islam, pengkajian ilmu pengetahuan dan hukum-hukum yang berlaku di atas bumi ini dan kesadaran akan kebenaran hukum Allah merupakan sebuah proses dalam membentuk suatu kebudayaan.

Oleh sebab itu ibadah yang dilakukan manusia dalam rangka ketaatan kepada Allah, dalam hubungan makhluk dan Sang Khaliq, yang bisa terimplementasikan dalam akhlakul karimah tercermin dalam kebudayaan Islam. "Nilai-nilai kebudayaan adalah pencapaian

nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia” (Asy’arie, 1999). Karenanya, pendidikan Islam sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai ajaran Islam harus mampu mewariskan nilai-nilai fundamental tersebut ke generasi selanjutnya .

### **Makna kearifan Lokal dan Ruang Lingkupnya**

Makna dari kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai sebuah pondasi untuk terbentuknya jati diri bangsa secara nasional. Dengan kata lain, budaya suatu bangsa berakar pada kearifan lokal. Kearifan lokal memiliki dua suku kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Wisdom merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak yang merupakan hasil dari penilaiannya terhadap objek dan peristiwa yang berlaku. Kemudian local memiliki arti setempat (Ridwan, 2007). Dengan demikian secara umum dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan ide atau hasil pemikiran dari suatu masyarakat setempat (local) yang bersifat baik, bijaksana, arif, serta dianut oleh masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sumarni dan Amirudin bahwa arti dari kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang digunakannya untuk bertahan hidup di lingkungan tertentu.

Pengetahuan ini tidak terlepas dari kepercayaan yang mereka anut, tradisi, norma, mitos, maupun dipercaya dalam jangka waktu lama (Sumarni dan Amirudin, 2014). Kemudian menurut Geertz kearifan lokal adalah entitas yang memiliki pengaruh dalam menentukan harkat maupun martabat manusia dalam suatu komunitas (Geertz, 1992). Poin pokok dari kearifan lokal ini lokalitas dari kearifan tersebut, bukan ditilik dari pewarisan kearifan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah suatu norma yang ada di suatu masyarakat yang mereka yakin akan kebenarannya sehingga dijadikan sebagai suatu acuan dalam bertindak dan berperilaku di kehidupan mereka sehari-hari.

### **Implementasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam di Kehidupan Masyarakat Tulang Bawang**

Tulang Bawang merupakan sebutan bagi masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan adat di Propinsi Sumatera Barat. Meskipun demikian pengertian dari Tulang Bawang tidak dapat disamakan dengan pengertian Sumatera Barat, hal ini disebabkan bahwa Tulang Bawang dominannya bermakna dari sisi sosial kulturalnya, sedangkan Sumatera Barat lebih ditekankan pada makna geografisnya (Syarifuddin, 1984). Seperti daerah-daerah lainnya dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi tentu saja memiliki dampak budaya bagi masyarakat Tulang Bawang, hal ini sebagai dampak dari kebanyakan masyarakat Sumatera Barat tidak memiliki filter berupa pertimbangan baik dan buruk yang sesuai dengan norma ataupun nilai yang sudah dikenal pada budaya Masyarakat Tulang Bawang. Dampak dari hal ini berakibat pada masyarakat Tulang Bawang mulai meninggalkan budayanya sendiri dan beralih pada budaya asing sebagai role modelnya.

Tentu saja tidak semua budaya asing yang masuk tersebut akan memiliki pengaruh negatif pada pola hidup masyarakat di Tulang Bawang, karena tentu saja ada juga pengaruh positif yang dapat diterima secara akal sehat, sebagai suatu contoh kecil, bahwa dengan masuknya pengetahuan teknologi informasi tentang kemajuan medis, ekonomi, pendidikan dan lainnya sebagainya, tentu saja pengaruh ini memiliki dampak positif bagi perkembangan masyarakat setempat. Kemudian penggunaan bahasa asing yang ada di media massa dan media elektronik tidak juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecintaan masyarakat Tulang Bawang terhadap budaya lokal yang dimilikinya.

Dengan demikian tentu saja dapat dipahami bahwa budaya lokal harus terus dipertahankan, janganlah modernisasi menjadi mengikis kebudayaan lokal sehingga terbentuknya sifat kebarat-baratan. Karena bagaimanapun juga kebudayaan lokal harus

menjadi suatu hal yang harus kita pertahankan untuk menguatkan karakter bangsa kita. Kita harus yakin bahwa budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa ini, tidak akan kalah bersaing dengan budaya lain yang datang dari luar. Kebudayaan lokal yang kita miliki harus menjadi suatu kebanggaan yang harus diwariskan pada generasi selanjutnya. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan usaha untuk menanamkan nilai-nilai nasional kepada para anak bangsa, khususnya pelajar. Hal ini berguna untuk menambah rasa cinta mereka pada kebudayaan lokal. Oleh karena itu, tentu saja diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli generasi muda pada kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa ini, khususnya kebudayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tulang Bawang, yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Tulang Bawang.

Eksistensi dari kearifan lokal ini harus tetap kokoh, tidak terkikis dan terganti oleh budaya luar. Maka untuk itu generasi muda harus dibekali dengan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal yang dimilikinya, salah satu caranya adalah dengan melibatkan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, baik itu pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan kesiswaan lainnya.

Upaya lain yang bisa dilaksanakan adalah dengan melibatkan pemerintah ataupun instansi terkait yang dapat menerapkan sistem pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan kebudayaan. Karena jika kita lihat benang merah antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan saling keterikatan yang sangat erat, kebudayaan tidak mungkin berkembang jika tidak ada pendidikan, karena melalui proses pendidikanlah kebudayaan tersebut dapat dikembangkan, dengan kata lain pendidikan merupakan proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif antropologi, pendidikan dipahami sebagai transformasi sistem Tulang Bawang terhadap budaya lokal yang dimilikinya. Dengan demikian tentu saja dapat dipahami bahwa budaya lokal harus terus dipertahankan, janganlah modernisasi menjadi mengikis kebudayaan lokal sehingga terbentuknya sifat kebarat-baratan. Karena bagaimanapun juga kebudayaan lokal harus menjadi suatu hal yang harus kita pertahankan untuk menguatkan karakter bangsa kita. Kita harus yakin bahwa budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa ini, tidak akan kalah bersaing dengan budaya lain yang datang dari luar. Kebudayaan lokal yang kita miliki harus menjadi suatu kebanggaan yang harus diwariskan pada generasi selanjutnya.

Maka untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan usaha untuk menanamkan nilai-nilai nasional kepada para anak bangsa, khususnya pelajar. Hal ini berguna untuk menambah rasa cinta mereka pada kebudayaan lokal. Oleh karena itu, tentu saja diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli generasi muda pada kearifan budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa ini, khususnya kebudayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tulang Bawang, yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Tulang Bawang. Eksistensi dari kearifan lokal ini harus tetap kokoh, tidak terkikis dan terganti oleh budaya luar. Maka untuk itu generasi muda harus dibekali dengan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal yang dimilikinya, salah satu caranya adalah dengan melibatkan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah, baik itu pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan kesiswaan lainnya.

Upaya lain yang bisa dilaksanakan adalah dengan melibatkan pemerintah ataupun instansi terkait yang dapat menerapkan sistem pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan kebudayaan. Karena jika kita lihat benang merah antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan saling keterikatan yang sangat erat, kebudayaan tidak mungkin berkembang jika tidak ada pendidikan, karena melalui proses pendidikanlah kebudayaan tersebut dapat dikembangkan, dengan kata lain pendidikan merupakan proses transmisi kebudayaan. Dalam perspektif antropologi, pendidikan dipahami sebagai transformasi sistem sosial budaya di suatu masyarakat secara turun temurun.

Berkaitan dengan implementasi dari strategi pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal, secara teknis dapat dilaksanakan melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin yang dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, staf administrasi dengan pendekatan kasih sayang kepada peserta didiknya. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memberdayakan pendidik (guru) untuk turut serta mengimplementasi Nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah keterlibatan keluarga, karena bagaimanapun juga keterlibatan keluarga merupakan wahana pertama utama dan pertama dalam membentuk karakter, terutama yang berkearifan lokal tersebut. Maka untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan pembinaan dan mengembangkan karakter anaknya. Pemberdayaan di lingkungan keluarga tersebut dapat dilaksanakan dengan beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Menetapkan peraturan yang berisi dorongan untuk orang tua agar berinteraksi dengan sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter
2. Memberikan pelatihan ataupun penyuluhan mengenai pendidikan karakter berkearifan lokal
3. Memberikan penghargaan kepada orang-orang yang berkomitmen dalam membangun karakter berkearifan lokal di lingkungan keluarganya
4. Meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik.

Kemudian faktor pendukung lain dalam pembinaan karakter yang berkearifan lokal adalah dengan Pemberdayaan masyarakat, hal ini sejalan dengan fungsi dari pendidikan Agama Islam menurut Tadjab yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan agama Islam terdiri dari:

1. Mewariskan nilai-nilai budaya lokal secara turun temurun
2. Mengembangkan potensi-potensi yang dibawa (potensi fitrah) yang ada pada individu-individu agar dapat dipergunakan oleh diri sendiri dan seterusnya oleh masyarakat, guna menghadapi berbagai tantangan lingkungan pada zaman yang selalu berubah (Tadjab, 1994).

Maka dalam upaya mewariskan berbagai nilai-nilai budaya tersebut tidak harus bertentangan dengan budaya yang terkandung dalam sebuah nilai kearifan lokal yang ada, seperti kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Tulang Bawang yang kental dengan nuansa keagamaannya. Tulang Bawang merupakan daerah yang kuat dengan adat istiadatnya dengan falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai" (Jamna, 2004). Kemudian falsafah ini juga diperkuat dengan falsafah lain yang berbunyi: "Alam Takambang jadi Guru" yang menjadi landasan dalam mengatur tata hidup bermasyarakat di Tulang Bawang, hal ini juga diperkuat dengan pengukuhan Sumpah Sati Bukit Marapalam pada tahun 1837 di Bukit Pato, Lintau dekat Batu Sangkar (Samad, 2003). Masyarakat Tulang Bawang memiliki keyakinan bahwa pandangan hidup ini akan kekal sepanjang masa, selama masyarakat Tulang Bawang masih ada (Kamaluddin, 2005).

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tulang Bawang adalah paham matrilineal yaitu mempertahankan garis keturunan ibu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Daud Ali dkk, bahwa masyarakat Tulang Bawang dalam menentukan kelurag bagi mereka hanya melalui penghubung perempuan sebagai saluran darahnya (Ali, Muhammad Daud, 1989). Sistem kekeluargaan inilah yang menjadi pembeda suku Tulang Bawang dengan suku bangsa lainnya, karena masyarakat Tulang Bawang memiliki sifat matrilineal. Kearifan-kearifan lokal inilah yang akan menjadi suatu tatanan yang akan memberikan efek positif dalam proses pendidikan agama Islam di Sekolah, karena menurut penulis adanya keselarasan dan keserasian antara tujuan pendidikan agama Islam dengan konsep kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat di Tulang Bawang, proses pendidikan itu, bukan hanya sebatas kewajiban seorang suami ataupun

istri, namun berbagai kalangan memiliki peranan satu sama lain yang saling berkaitan. Apa lagi jika dilihat sejarah kehidupan masyarakat Tulang Bawang, Sekolah (Syarifuddin, 1984) menjadi sebagai tempat untuk mendidik anak kemenakan kearah yang lebih baik.

Selanjutnya muatan lokal yang ada di sekolah seharusnya memuat unsur pedagogis. Sistem hidup yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai serta norma ajaran Islam bisa dibentuk dari kebudayaan, karena budaya mempengaruhi keadaan sosio-kultural di masyarakat. Norma dan nilai-nilai ajaran Islam yang telah diinternalisasikan ke dalam budaya Tulang Bawang, tentunya menjadi pembeda dengan budaya lainnya. Secara ontologis, maksud dari kebudayaan itu adalah manusia itu sendiri. Manusia merupakan bentuk dari eksistensi nafs yang merupakan subjek dari penciptaan manusia sebagai khalifatullah di atas bumi ini. Oleh karena itu, "Kebudayaan merupakan proses pergulatan kesatuan iman dan kreatifitas dalam menghadapi tantangan realitas dengan karya dan tindakan keshalihan. Maka manusia menentukan derajatnya dalam kehidupan ini" (Fithri, 2013).

Berdasarkan uraian di atas tentu saja kearifan lokal diharapkan dapat menjadi suatu prioritas utama yang dikolaborasikan dengan pembelajaran PAI di sekolah khususnya dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagimasyarakat Tulang Bawang. Karena terlihat bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Tulang Bawang memiliki benang merah yang saling keterkaitan dan tidak memiliki perbedaan dengan nilai-nilai ajaran pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian tentu saja penyaluran potensi dasar yang sudah berisikan nilai-nilai islami menjadikekuatan yang efektif dalam rangka pembangunan kebudayaan Islam, melalui pendekatan kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan Islam, akan dapat memperkaya nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai ajaran Islam ini diharapkan bisa bertumbuh dan berkembang melalui potensi yang telah ada itu. Hingga pada akhirnya, bisa terbentuk hubungan kausal yaitu variabel penentu dan variabel yang ditentukan antara potensi dasar dan kebudayaan Islam. Dengan adanya upaya untuk menjadikan muatan lokal menjadi muatan pendidikan Agama Islam, tentu saja diharapkan akan menjadi alat untuk menghadapi era globalisasi yang terus maju dan berkembang ini, dengan membuat kearifan lokal dalam pendidikan agama Islam khususnya dalam proses pendidikan di Tulang Bawang tentu saja diharapkan akan dapat menjadi filter bagi pengaruh negatif eraglobalisasi. Karena hal ini tidak terlepas dari faslafah adat Tulang Bawang yang dikenal dengan sakali aia gadang, sakali titianbaralih. Titian itu hanya beralih tempat namun fungsi dan kedudukannya tetap seperti itu. Begitulah kekuatan yang dimiliki oleh adat istiadat (muatan lokal) masyarakat Tulang Bawang.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal juga mendorong generasi muda untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, generasi muda diajarkan untuk menghormati tradisi dan nilai-nilai budaya mereka, sambil mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Hal ini tidak hanya memastikan pelestarian bahasa dan budaya, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal di Lampung Menggala, Tulang Bawang, berkontribusi signifikan terhadap pelestarian bahasa Indonesia dan penguatan identitas budaya lokal. Integrasi antara ajaran agama dan kearifan lokal ini meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan bahasa Indonesia tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut dalam praktik pendidikan agama yang mengintegrasikan kearifan lokal dan pelestarian bahasa, serta saran untuk kebijakan dan praktek pendidikan di daerah lain dengan konteks budaya serupa

## REFERENCES

- Ahmadi, A., Basuki, B., & Irawan, E. (2020). The Internalization of Attitude and Values: Comparison Study in PTKIN and PTKIS. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 17–32. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.1761>
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Jisipol*, 8(November), 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Apriliansi, E. I., Anshory, M. I., Ja'far Nashir, M., Ningsih, S. S., Rihadatul, N., Allaily, A., & Utama, F. (2024). Sosialisasi Penanaman Karakter Nilai-Nilai Cinta Tanah Air di Desa Bulan Wonosari Klaten. *Bulletin of Community Engagement*, 4(1), 73–81. <https://doi.org/10.51278/BCE.V4I1.1081>
- Ariza, H., Bukittinggi, I., & Tamrin, M. I. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal (Benteng di Era Globalisasi). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i2.2926>
- Budiyanto, B., Hartono, H., & Munirah, S. (2022). Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Modernisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 594. <https://doi.org/10.35931/AM.V6I3.1035>
- Deslima, Y. D. (2021). Dakwah Kultural di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah pada Makna Lambang Siger). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 183–212. <https://doi.org/10.54471/DAKWATUNA.V7I2.954>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faizah, U., hamzah, nur, farantika, dessy, utama, ferdian, & anggja, dini. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Penerbit Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Ferdian Utama, E. P. (2020). Parental dalam Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 28–43. <https://doi.org/10.53627/JAM.V7I1.3570>
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 2021. <https://doi.org/10.18860/JPAI.V7I2.11682>
- Jaenullah, Ferdian Utama, D. S. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriyono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.51278/BPR.V3I1.611>
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/JPION.V3I1.213>
- Sarinastitin, E. (2019). Pendidikan Holistik Integratif Dan Terpadu Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal of Indonesia*, 2(1), 11–17.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Susilo, J. (2014). Kebijakan Pendidikan Bahasa di Era Globalisasi: Permasalahan dan Solusi. *Logika*, XII(3), 1–12.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

- Tabroni, I., Herawati, N. N., Pitriawan, W., Amin, S., Islam, P. A., & Muttaqien Purwakarta, I. E. (2022). Pendidikan Islam dalam Tantangan Era Globalisasi. *Journal of Education and Culture (JEC)*, 2(3), 38–41. <https://doi.org/10.58707/JEC.V2I3.143>
- Ulfah Fajarini. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Zulmi, R., Putri Noza, A., Anke Wandira, R., Gusmaneli, G., Mahmud Yunus, J., & Lintah, L. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V2I2.181>
- 

**Copyright Holder:**

© Mega Palyanti et al., (2024)

**First Publication Right :**

© Bulletin of Community Engagement

**This article is under:**

CC BY SA